

## Analisis Cerpen Ahmad Tohari dalam Judul “Rumah yang Terang”

**Dani Maulana**

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi

**Fajar Muhammad Fadlillah**

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi

Email: [danirazer81@gmail.com](mailto:danirazer81@gmail.com)

Korespondensi penulis: [danirazer81@gmail.com](mailto:danirazer81@gmail.com).

### **Abstract**

*One of Ahmad Tohari's short stories is The Bright House, in the collection of short stories Smile Karyamin (2013). The short story records the incident of electricity entering a village. As narrated in the short story, the existence of electricity has a significant impact on society, both positively and negatively. The positive side brings physical changes with the presence of lights and other facilities to support people's lives. On the other hand, this positive aspect has a negative impact, namely the "death" of culture and human aspects with the presence of technology which has an impact on changing perspectives and making them a market for advanced capitalism with the existence of technology and information. The formulation of the problem in this paper concerns the problems that exist in society related to the existence of technology and information after the presence of electricity which allows people to experience dependency and changes in mindset due to interaction with the outside world. This writing method is by showing forms of inhumanism in the short story. The theory used is the theory of postmodernism by Jean Francois Lyotard as explained by Stuart Sim regarding the Inhuman condition. The result of this discussion is Inhumanism in rural communities caused by the presence of electricity as the initial foundation for the presence of technology in the form of the loss of cultural habits for the local community, both in terms of habits of responding to nature or new conflicts after the presence of electricity in society. This happens because of the presence of artificial life, replacing the role of nature which has been a part of people's lives like the existence of the moon. Access to information is obtained by the community after getting to know technology which presents new values and is different from the values they previously had as a communal society*

**Keywords:** *Electricity; Postmodernism; Inhuman; The loss of humanity*

### **Abstrak.**

Salah satu cerpen karya Ahmad Tohari adalah Rumah yang Terang, dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin (2013). Cerpen tersebut merekam peristiwa masuknya listrik ke suatu desa. Seperti dinarasikan di dalam cerpen tersebut, keberadaan listrik berdampak secara signifikan terhadap masyarakat baik secara positif maupun negatif. Segi positif menghadirkan perubahan secara fisik dengan keberadaan lampu dan fasilitas lainnya untuk menunjang kehidupan masyarakat. Di sisi lain, segi positif tersebut berdampak negatif yaitu “matinya” budaya dan sisi-sisi kemanusiaan dengan hadirnya teknologi yang berdampak pada perubahan perspektif

dan menjadikan mereka sebagai pasar untuk kapitalisme lanjut dengan keberadaan teknologi dan informasi. Rumusan masalah tulisan ini mengenai persoalan-persoalan yang hadir dalam masyarakat berkaitan dengan keberadaan teknologi dan informasi setelah hadirnya listrik yang memungkinkan masyarakat mengalami ketergantungan dan perubahan pola pikir karena interaksi dengan dunia luar. Metode penulisan ini dengan menunjukkan bentuk-bentuk inhumanisme masyarakat dalam cerpen tersebut. Teori yang digunakan adalah teori postmodernisme Jean Francois Lyotard sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Sim mengenai kondisi Nirmanusia. Hasil dari pembahasan ini adalah Inhumaisme dalam masyarakat desa yang diakibatkan oleh hadirnya listrik sebagai pondasi awal hadirnya teknologi dalam bentuk hilangnya kebiasaan-kebiasaan kultural bagi masyarakat setempat, baik dalam hal kebiasaan merespons alam atau konflik-konflik baru pasca hadirnya listrik dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena hadirnya artificial life, menggantikan peran alam yang selama ini menjadi bagian kehidupan masyarakat seperti keberadaan rembulan. Akses informasi yang diperoleh oleh masyarakat setelah mengenal teknologi yang menghadirkan nilai-nilai baru dan berbeda dengan nilai-nilai yang mereka miliki sebelumnya sebagai masyarakat komunal.

**Kata kunci:** Listrik; Postmodernisme; Nirmanusia; Hilangnya sisi-sisi kemanusiaan

## **LATAR BELAKANG**

Membaca kumpulan cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari merupakan hal yang menarik. Pertama, berkaitan dengan karya-karya Ahmad Tohari mayoritas adalah novel, hal ini merupakan anomali yang perlu dicermati meski kumpulan cerpen tersebut bukanlah satu-satunya karya Ahmad Tohari. Kedua, berkaitan dengan cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen tersebut, ada salah satu cerpen dengan judul Rumah yang Terang, merekam persoalan sosial kultural masyarakat saat listrik mulai memasuki sebuah desa. Dalam hal ini, masuknya listrik ke sebuah desa menghadirkan persoalan baru bagi masyarakat sebagaimana dinarasikan di dalam cerpen tersebut.

Hadirnya listrik di desa dapat dimaknai sebagai modernisasi. Dampak yang muncul dalam cerpen tersebut dan apabila dilihat secara konteks dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, keberadaan listrik sebagai bentuk modernitas, akan berlanjut pada masuknya budaya populer dan posmodernisme. Peran-peran manusia dan nilai-nilai kemanusiaan masyarakat pedesaan dan sisi kebudayaan secara kultural, tercerabut karena terpengaruh dunia global dan ketergantungan terhadap teknologi. Di sisi lain, keterbukaan akses yang berdampak pada perkembangan perspektif, narasi besar dalam masyarakat pada umumnya tergeser oleh narasi-narasi kecil dengan hukum relativitas perspektif dalam memandang suatu persoalan.

Dampak teknologi baru dan akses informasi secara otomatis akan berlanjut pada postmodernisme. Listrik sebagai pondasi akses teknologi diasumsikan dapat menggusur kebiasaan, karakter, hingga pada perubahan fisik di desa tersebut yang disebabkan hadirnya produk-produk teknologi yang mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat penggunanya. Konflik yang dihadapi masyarakat tentu dengan pola yang berbeda pula bila dibandingkan dengan kondisi sebelum hadirnya listrik di desa mereka. Upaya pendirian narasi besar sebagai produk modernism, tergeser oleh perspektif-perspektif yang berdasar pada sudut pandang tertentu.

Seperti dikemukakan oleh Adorno maupun Lyotard, postmodernisme membuat manusia kehilangan sisi-sisi kulturalnya bahkan kemanusiaannya. Hal itu bisa dikarenakan pengaruh dari dunia luar yang memengaruhi pola pikir karena keterbukaan akses informasi, ketergantungan manusia pada

alat atau teknologi, dan menguatnya kesadaran- kesadaran individu. Di sisi lain, sebagaimana dikemukakan oleh Adorno, jangkauan kapitalisme lanjut yang secara terus-menerus, menjadikan mereka sebagai pasar, menghadirkan kematian akan kesadaran. Sedangkan Lyotard menyebutnya sebagai fase inhumanisme di mana manusia akan kehilangan sisi kemanusiaannya karena kebergantungannya terhadap tekno-sains, Sim (2003: 8).

## **KAJIAN TEORITIS**

Pengertian kajian teori menurut Labovitz & Hagedorn adalah ide teoritis yang dipakai untuk menentukan sebab-sebab variabel yang ada dalam penelitian mengapa bisa saling berhubungan dengan pernyataan yang dibuat. Kajian teori merupakan pendapat atau asumsi yang logis, menurut Manning. Artinya, teori juga bisa menghasilkan dugaan yang kemudian dapat disandingkan dengan konsep lain yang sudah diamati sebelumnya. Menurut Kerlinger, kajian teori merupakan konsep yang sudah saling berhubungan baik satu sama lain dan isinya merupakan pandangan sistematis akan suatu fenomena yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis dalam tulisan ini yaitu melihat relasi antara kehadiran listrik sebagai pintu masuk teknologi baru dengan perubahan pola-pikir masyarakat setempat. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, metode atau langkah-langkah analisis dalam tulisan adalah; 1. mendeskripsikan bentuk-bentuk inhumanisme di dalam cerpen Rumah yang Terang sebagai cerminan hilangnya sisi kultural masyarakat yang dipengaruhi oleh hadirnya listrik dan teknologi baru; 2. menunjukkan refleksi perlawanan masyarakat terhadap narasi besar yang tercermin di dalam cerpen tersebut sebagai perubahan pola pikir masyarakat setelah kehadiran listrik di desa setempat; dan 3. menjelaskan cerminan kapitalisme lanjut yang berkaitan dengan hadirnya teknologi baru di desa tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perlawanan terhadap Narasi Kelas dan Konsensus Ilmu yang Terefleksikan dalam Cerpen Rumah yang Terang. Cerpen tersebut merefleksikan kehadiran teknologi baru khususnya teknologi informasi yang melahirkan konteks postmodern bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, posmodern menawarkan ketidakterhinggaan posisi masyarakat untuk memperoleh perspektif dan posisi sebagaimana hal itu tidak didapatkan atau ditemukan dalam masyarakat yang masih tradisional maupun modern.

Teknologi benar-benar memberikan jalan bagi ketertinggalan menuju arah yang lebih terbuka. Dalam hal tertentu, tidak ada lagi oposisi kelas dalam masyarakat seperti imajinasi Marx, atau modal dalam perspektif Bourdieu. Dalam hal ini, kelas sosial tidak hanya didominasi oleh kelompok-kelompok kelas atas (borjuis atau kapitalis), tetapi kesempatan itu bisa juga diambil oleh orang yang secara historis merupakan masyarakat kelas bawah (proletar/ buruh). Hal itu terjadi karena keterbukaan akses dan informasi yang dalam konsep Bourdieu tentu hanya dimiliki oleh orang yang memiliki sosial kapital tertentu baik dalam hal ini terkait materi, kultural, maupun intelektualitas.

Persoalan pergeseran nilai dan keberanian masyarakat menilai Haji Bakir untuk berganti nama karena dianggap pelit dan munculnya hujatan-hujatan tersebut, mencerminkan bahwa nilai telah bergeser terutama setelah listrik sudah ada di desa mereka selama empat

tahun terakhir. Hal itu terjadi sebagai refleksi bahwa listrik telah memberikan perubahan pada masyarakat yang mungkin diawali dengan keberadaan TV, Radio, dan alat-alat atau teknologi lainnya yang bisa menjadi jalan untuk akses informasi. Masyarakat yang secara kultural tentu menghargai Haji Bakir sebagai seorang tokoh agama.

Namun kini mengejek, menghina, dan cenderung menyerang karena Haji Bakir tetap tidak mau memasang listrik dan dianggap merugikan dua keluarga di belakang rumahnya. Bahkan, masyarakat seakan menemukan pemikiran baru yang muncul karena keterbukaan akses dan informasi dengan ingin menuntut Haji Bakir yang tidak mau pasang listrik dan mengganggu hak dua rumah di belakangnya yang mereka samakan dengan sikap tidak mau memberi jalan untuk rumah yang tidak memiliki akses jalan. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini.

“Yang terakhir kedua tetangga itu merencanakan tindakan yang lebih jauh. Entah belajar dari mana mereka menuduh Ayahku telah melanggar asas kepentingan umum. Mereka menyamakan Ayahku dengan seseorang yang tidak mau menyediakan jalan bagi seseorang yang bertempat tinggal di tanah yang terkurung. Konon mereka akan mengadukan Ayahku kepada lurah.”. Tohari, (2013:44).

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwasanya di satu sisi postmodern dapat memberikan peluang setiap orang untuk memperoleh kesempatan dan informasi. Sebagaimana digambarkan ekspresi rasa heran tokoh Aku pada kutipan di atas khususnya mengenai dua tetangganya yang berencana akan melaporkan Ayahnya ke lurah. Keterkejutan tersebut menunjukkan telah munculnya hal-hal baru yang selama ini belum lazim bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, listrik dengan segala dampaknya telah memperkenalkan pembelajaran hukum, hak, ide, dan hal-hal baru lainnya bagi masyarakat di desa tersebut.

Meski digambarkan kedua tetangga tersebut belum memiliki listrik dan diasumsikan belum memiliki teknologi canggih, namun ide dan wawasan tersebut dimungkinkan muncul berdasar masukan dan bujukan tetangga lain yang telah memiliki teknologi untuk akses informasi pasca hadirnya listrik. Atau setidaknya kedua tetangga tersebut mengetahui wawasan dan ide tersebut setelah mendengarkan radio atau menyaksikan TV di rumah tetangga yang telah memiliki akses listrik beserta peralatan teknologi lainnya.

Keterbukaan akses memberikan kesempatan bagi siapapun untuk mengambil alih posisi dan melawan dominasi. Dalam hal ini, seperti yang tertera dalam kutipan di atas, masyarakat yang menyerang Haji Bakir meski tidak secara gamblang disebutkan mengenai kelas sosial mereka, akan tetapi dalam konteks masyarakat khususnya desa, seorang haji tentu memiliki kelas sosial yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, bisa diartikan dua tetangga yang menyerang Haji Bakir adalah masyarakat yang bisa diasumsikan memiliki kelas yang lebih rendah bila dibandingkan dengan Haji Bakir.

Namun, kemajuan informasi yang mereka peroleh dan tercermin di dalam kutipan di atas, kedua tetangga tersebut tampak “mengungguli” Haji Bakir dengan melawan dan seakan lebih siap menerima perubahan. Padahal semestinya secara nilai kultural posisi haji terutama bagi masyarakat pedesaan yang dapat diasumsikan di desa tersebut didominasi oleh masyarakat Islam, memiliki strata yang lebih tinggi, sehingga dalam konteks masyarakat modern (terkait dikotomi kelas dalam perspektif marxis), biasanya lebih dihormati karena posisi yang mereka raih.

Kutipan di atas merefleksikan bagaimana kehancuran narasi besar yang menjadi kekhasan pemikiran Lyotard. Dalam hal ini, narasi besar seperti dikotomi kelas dan ideologi-ideologi lain pada umumnya tidak lagi memiliki posisi yang konstan sebagaimana mimpi atau pemikiran yang sebelumnya diyakini. Tak terkecuali mengenai ideologi negara maupun konsensus perspektif ilmu. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan di atas misalnya, posisi Haji Bakir yang secara ekonomi semestinya berada pada kelas atas dan dalam hal perspektif keilmuan di masyarakat dianggap lebih terutama dalam hal tradisi keagamaan, dinilai rendah karena ketidakinginannya mengakomodasi kehadiran listrik yang dianggap sebagai hal yang tidak kalah penting bagi masyarakat setempat.

Setidaknya melalui narasi tersebut, ada perlawanan antara ilmu keagamaan yang selama ini dianggap tinggi dan harus dihormati, berposisi biner dengan ilmu kebaruan yaitu teknologi, diawali dengan kehadiran listrik yang dianggap “lebih” penting dibandingkan legitimasi ilmu agama yang dimiliki oleh Haji Bakir sebagai tokoh agama. Khususnya setelah Haji Bakir tidak mau menerima masuknya listrik karena pemikirannya yang dianggap kolot.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Inhumaisme dalam masyarakat desa setempat yang diakibatkan oleh hadirnya listrik sebagai pondasi awal hadirnya teknologi baru adalah dalam bentuk hilangnya kebiasaan secara tradisi bagi masyarakat setempat baik dalam hal kebiasaan merespons alam seperti “kematian rembulan”, atau konflik-konflik baru yang berkembang dalam masyarakat setelah hadirnya listrik. Persoalan tersebut terjadi karena hadirnya artificial life yang dapat mengganti peran alam yang selama ini menjadi bagian kehidupan masyarakat. Akses informasi yang diperoleh oleh masyarakat setelah mengenal teknologi, menghadirkan nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai-nilai yang mereka miliki sebelumnya sebagai masyarakat komunal.

Refleksi kematian narasi besar yang merupakan salah satu konsep Lyotard, muncul melalui permusuhan Haji Bakir sebagai tokoh agama (pemilik narasi besar) dengan dua rumah di belakangnya yang merupakan masyarakat kelas bawah. Kematian narasi besar digambarkan dengan adanya selisih paham yang disebabkan oleh ketidakmauan Haji Bakir yang enggan memasang listrik di rumahnya sehingga dua tetangga di belakang rumahnya dengan mudah menyerang Haji Bakir yang merupakan pemuka agama. Hal itu terjadi karena hadirnya teknologi yang berdampak pada akses informasi sehingga memberikan peluang bagi masyarakat memperoleh legitimasi dalam hal ilmu, informasi, dan kesadaran sebagai diri.

Kehadiran listrik di desa tersebut merupakan fase penting akan hadirnya kapitalisme lanjut. Konsumsi masyarakat terhadap alat-alat elektronik dan akses informasi yang diperoleh setelah hadirnya teknologi baru akan terus “memaksa” masyarakat untuk selalu mengonsumsi teknologi-teknologi baru yang barang tentu akan menghadirkan informasi dan budaya baru bagi masyarakat setempat. Tak terkecuali, konsumsi terhadap iklan dan gaya hidup yang mendukung atas suburnya perkembangan budaya masyarakat sebagai konsumen budaya populer dalam masyarakat desa seperti dalam cerpen tersebut.

## **DAFTAR REFERENSI**

Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1*, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3*, 427-432.
- Atmazaki. (1991). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H. (2007). *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Isnaini, H. (2012). Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. *Semantik, 1(1)*.
- Isnaini, H. (2017). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik, 3(2)*, 158-177.
- Isnaini, H. (2019, 8 Agustus 2019). *Pembelajaran Memahami Karya Sastra sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019, Majalengka, Jawa Barat.
- Isnaini, H. (2021a). *Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Isnaini, H. (2021b). Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 8, No. 2*, 112-122.
- Isnaini, H. (2022a). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep "Modern Meisje" Pada Novel Hujan Bulan Juni MUKASI: *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2*, 164-172 doi:<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>
- Isnaini, H. (2022b). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi *JURRIBAH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa Volume 1, Nomor 1*, 1-12.
- Isnaini, H. (2022c). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 1*, 21-32.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perpektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.